

DESAIN PEMBELAJARAN UNTUK TRANSFORMASI SOSIAL (Studi Perbandingan Pemikiran Paulo Freire dan Ivan Illich tentang Pendidikan Pembebasan)

Muh. Hanif

Peserta Program Doktor Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)

Abstract: Paulo Freire and Ivan Illich are prominent figures in contemporary education, who broke the stable system of education. Paulo Freire suggests to stop bank style education and to promote andragogy education, which views both teacher and students equally. Education should be actualized through facing problems and should be able to omit naïve and magic awareness replaced with critical and transformative awareness. Different from Freire, Illich offers to free the society from formal schools. Education should be run in an open learning network. Technical skills can be taught by drilling. In addition, social transformation will happen only if there are epimethean people that are minority in existence.

Keywords: Paulo Freire, education, social transformation.

Abstrak: Paulo Freire dan Ivan Illich adalah pemikir pendidikan kontemporer yang mendobrak kemapanan sistem pendidikan. Paulo Freire menawarkan diakhirinya pendidikan gaya bank, diganti dengan pendidikan andragogi, yang menempatkan guru dan siswa secara egaliter. Pendidikan perlu dilakukan dengan cara hadap-masalah. Pendidikan juga harus dapat menggeser kesadaran naïf, kesadaran magis diganti menjadi kesadaran kritis dan kesadaran transformatif. Berbeda dengan Paulo Freire, Ivan Illich menawarkan pembebasan masyarakat dari sekolah formal. Pendidikan dilakukan dalam jaringan pembelajaran yang bersifat terbuka. Keterampilan teknis bisa diajarkan dengan cara *drill*, dan perubahan transformasi sosial dapat melibatkan manusia pilihan.

Kata-Kata Kunci: Paulo Freire, pendidikan, pembebasan, transformasi sosial.

PENDAHULUAN

“Nenek ingin aku memperoleh pendidikan, karenanya dia melarangku sekolah”, demikian ungkapan Margaret Mead dalam buku *Sekolah Kapitalisme yang Licik: Dialog Bareng Paulo Freire*.¹ Ungkapan tersebut bermakna bahwa kalau ingin memiliki anak yang terdidik sebaiknya tidak usah sekolah, tetapi mencari pendidikan dalam bentuk lainnya.

Paulo Freire dan Ivan Illich adalah tokoh yang menyerukan pendidikan kritis untuk pembebasan dari penindasan sehingga bisa terjadi perubahan sosial secara revolusioner. Keduanya sama-sama menyerukan pentingnya pendidikan yang kritis dan otentik berdasarkan problem riil kehidupan masyarakat. Namun, keduanya memiliki perbedaan dalam hal penerimaan sekolah atau bentuk lembaga pendidikan formal lainnya sebagai institusi pendidikan. Paulo Freire masih percaya pada institusi sekolah, selama pendidikan di sekolah dilaksanakan secara kritis, emansipatoris dan tidak indoktrinasi.² Berbeda dengan Paulo Freire, Ivan Illich justru berpendapat bahwa institusi pendidikan telah menjadi lembaga satu-satunya yang paling sah mendidik anak dan menegaskan bentuk pendidikan lainnya. Dengan demikian, agar masyarakat memperoleh pendidikan yang sesungguhnya yang lebih membebaskan, mereka harus dibebaskan dari sekolah.³

Dalam pandangan Illich, lembaga persekolahan pada dasarnya hanya sebuah lembaga yang berfungsi untuk memperkuat struktur kaum atas yang telah mapan. Oleh karena itu, ia menyarankan agar semua sistem kelembagaan pendidikan dihapuskan saja.⁴ Hal senada juga diungkap oleh Paulo Freire bahwa pendidikan dengan struktur institusionalnya hanya merupakan alat untuk menyebarkan penindasan terhadap rakyat kecil, sehingga rakyat kecil kehilangan kesadaran terhadap diri sendiri maupun kenyataan yang menindas itu. Rakyat miskin seakan harus pasrah menerima suratan takdir dan terkurung dalam suatu “kebudayaan bisu” (*culture of silence*).⁵

Paulo Freire merupakan putra Brazil yang lahir pada tanggal 19 September 1921 tepatnya di daerah Recife, sebelah timur laut Brazil.⁶ Pada saat itu merupakan pusat salah satu daerah paling miskin dan terbelakang di dunia ketiga. Freire berasal dari keluarga menengah, tetapi ia sejak kecil hidup dalam situasi miskin karena keluarganya tertimpa kemunduran finansial, yang diakibatkan oleh krisis ekonomi yang menimpa Amerika Serikat sekitar tahun 1929 dan juga imbasnya juga sampai ke Brazil.⁷

Freire terlibat dalam gerakan sosial dan pendidikan orang dewasa, khususnya gerakan yang berhubungan dengan budaya rakyat dan “gerakan masyarakat bawah” di gereja Katholik. Dengan bekerja bersama petani dan buruh terutama di wilayah miskin Brazil Timur Laut, di sanalah pertama kali ia mengembangkan metodenya yang berpengaruh untuk menghadapi persoalan buta huruf (*illiteracy*). Fokusnya pada peran pendidikan dalam perjuangan kaum tertindas dicirikan perpaduan yang langka, komitmen politik dan perspektif radikalnya menyatu dengan kesederhanaan pribadi, pandangan etika yang kuat, dan koherensi (konsistensi) intelektual yang mengesankan.⁸

Dalam kehidupan masyarakat tertindas ada kebudayaan “bisu”.⁹ Kesadaran refleksi kritis dalam budaya seperti ini tetap tidur dan tidak terganggu. Akibatnya waktu lalu hanya dilihat sebagai sekat hari ini yang menghimpit. Manusia tenggelam dalam “hari ini” yang panjang, monoton dan membosankan,¹⁰ sedangkan eksistensi masa lalu dan masa akan datang belum disadari.¹¹ Dalam kebudayaan bisu yang demikian itu kaum tertindas hanya menerima begitu saja segala perlakuan dari kaum penindas. Bahkan, ada ketakutan pada kaum tertindas akan adanya kesadaran tentang ketertindasan mereka.¹²

Kata kunci dalam metode pendidikan yang dikembangkan oleh Freire adalah konsientisasi. Konsientisasi adalah pembangkitan kesadaran kritis (proses penyadaran). Paulo Freire dalam bukunya “Pendidikan Kaum Tertindas”, menegaskan bahwa ada tiga tingkat kesadaran manusia. *Pertama*, kesadaran magis; merupakan kesadaran untuk menangkap fakta-fakta yang akan diberikan kepada penguasa yang mengontrol kesadarannya (alam gaib/mistis). *Kedua*, kesadaran naif; kesadaran ini lebih melihat aspek manusia menjadi akar penyebab masalah. *Ketiga*, kesadaran kritis; kesadaran ini lebih melihat aspek sistem dan struktur sebagai sumber masalah.¹³

Menurut Paulo Freire “*education as the practice of freedom*” pendidikan pembebasan adalah membuat mereka yang tertindas (istilah yang digunakan Freire) atau terbelenggu suatu keadaan menjadi suatu kemerdekaan, kemandirian, tak terikat atau terjerat dalam keadaan yang mendominasi dirinya.¹⁴

Berbeda dengan Paulo Freire, Ivan Illich adalah seorang pendeta. Ivan Illich lahir di Vienna pada tahun 1926, dan pindah ke Amerika pada tahun 1952 untuk menjadi pendeta jemaah gereja di Puerto Rican di kota New York. Pada akhir 1950 dia terpilih menjadi wakil konselor universitas katolik Puerto Rico. Ketika di Puerto Rico dia mengorganisir pelatihan bagi para pendeta katolik. Sejak tahun 1960 Illich menjadi direktur pada pusat dokumentasi interkultural di Cuernavaca, Meksiko.¹⁵

Ivan Illich menyatakan bahwa perlu dipertanyakan secara sungguh-sungguh akan ide tentang wajib sekolah yang telah dilakukan hampir di seluruh dunia. Illich menyatakan bahwa proses sosialisasi sekunder yang dilakukan lembaga pendidikan formal sesungguhnya mempersiapkan angkatan kerja siap pakai bagi dunia ekonomi kapitalis, termasuk disiplin dan hirarki yang begitu ditekankan oleh pendidikan formal.¹⁶

Menurut Ivan Illich, sistem pendidikan formal telah menjalankan tiga fungsi umum, yakni: (1) menjadi gudang mitos masyarakat; (2) pelemagaan kontradiksi dalam mitos tersebut; dan (3) lokus ritual yang

mereproduksi serta menyelubungi perbedaan antara mitos dan realitas.¹⁷ Lembaga pendidikan formal pada umumnya menjalankan 4 (empat) tugas utama, yakni, menjaga para siswa; distribusi manusia sesuai dengan peran kerja; proses pembelajaran nilai-nilai dominan di dalam masyarakat; dan, siswa mempelajari pengetahuan dan keterampilan yang diakui secara sosial di dalam masyarakat.¹⁸

Pendidikan formal melakukan sosialisasi dalam bentuk konsumsi pasif, di dalam arti, penerimaan akan tatanan sosial yang ada di dalam masyarakat tanpa mempertanyakannya lebih lanjut secara kritis melalui disiplin dan tata-tertib yang disosialisasikannya. Proses sosialisasi ini tidaklah dilakukan secara sadar, tetapi melalui peraturan, prosedur, dan organisasi lembaga pendidikan formal dalam bentuk kurikulum tersembunyi.¹⁹

Masyarakat masih mempercayai mitos-mitos seputar sekolah dalam kehidupan sehari-hari, yaitu: *pertama*, mitos nilai terlembaga. Masyarakat belajar untuk membutuhkan sekolah; belajar yang bernilai adalah hasil kehadiran kita di kelas; nilai yang meningkat diukur dari ilmu pengetahuan yang diperoleh; nilai-nilai dapat diukur dan dicatat melalui gelar dan ijazah. *Kedua*, mitos tentang pengukuran nilai. Sekolah menginisiasi siswa ke dalam dunia mereka bahwa segala hal adalah dapat diukur, termasuk prestasi siswa; sekolah membagi berbagai mata pelajaran yang hasilnya dapat diukur dengan standar internasional. *Ketiga*, mitos pemaketan nilai-nilai: sekolah menjual kurikulum, sehingga kurikulum berfungsi sebagai barang komoditas. *Keempat*, mitos kemajuan yang berkesinambungan. Untuk dapat maju, sekolah mengharuskan siswanya untuk selalu naik ke tingkat yang lebih tinggi dengan kompetisi yang lebih ketat.²⁰

Ivan Illich berpendapat bahwa kekaburan antara sekolah dan pendidikan telah menyebabkan keyakinan populer yang naif bahwa pendidikan harus mahal, rumit, dan dipercayakan hanya dilakukan oleh pendidik spesialis. Dengan memonopoli keuangan dan sumber daya manusia untuk pendidikan yang sebetulnya telah tersedia di masyarakat, sekolah telah mengecilkan lembaga lain untuk ikut dalam proses pendidikan. Untuk mengatasi persoalan pendidikan formal tersebut, Ivan Illich mengusulkan pembubaran sekolah formal, atau masyarakat harus dibebaskan dari sekolah (*deschooling society*). Selanjutnya pendidikan lebih baik dilaksanakan oleh masyarakat sendiri dalam bentuk jaringan pendidikan.²¹

Penelitian ini akan mempelajari desain pembelajaran untuk transformasi sosial yang ditawarkan oleh Paulo Freire dan Ivan Illich dalam bentuk desain pendidikan atau pembelajaran yang meliputi aspek desain tujuan pendidikan; desain bahan atau materi pendidikan, desain pendekatan dan

metode pendidikan; desain proses pendidikan; desain media pendidikan dan desain evaluasi pendidikan. Dengan diketahui desainnya gagasan pendidikan pembebasan Paulo Freire dan Ivan Illich yang bersifat teoretis filosofis dapat diturunkan dalam dataran aplikatif pendidikan dan pembelajaran bagi para praktisi pendidikan.

Tulisan ini akan menjelaskan pemikiran pendidikan Paulo Freire dan Ivan Illich tentang pendidikan yang membebaskan. Selain itu juga bagaimana landasan filosofis pemikiran pendidikan Paulo Freire dan Ivan Illich. Kemudian bagaimana gagasan pemikiran keduanya diterjemahkan dalam desain pembelajaran.

TELAAH PUSTAKA

Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian Yunit Permadi tentang konsep pendidikan dialogis Paulo Freire dan relevansinya dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Dia menyimpulkan bahwa pendidikan dialogis dapat diterapkan pada KBK, dengan cara menyelenggarakan pendidikan yang demokratis tanpa indoktrinasi.²² Ada perbedaan antara penelitian Yunit dengan penelitian dalam proposal ini, dia memfokuskan pada KBK sedangkan usulan penelitian ini difokuskan pada desain pendidikan dengan perbandingan pandangan Paulo Freire dan Ivan Illich.

Kedua, penelitian Mohamad Fuad tentang pendidikan sebagai proses transformasi sosial yang menelaah filsafat pendidikan Paulo Freire. Menurut Fuad, Paulo Freire berpendapat bahwa pendidikan adalah proses pembebasan dari sistem yang menindas. Pendidikan merupakan suatu sarana untuk memproduksi kesadaran dalam rangka mengembalikan sifat kemanusiaan setelah terjadinya proses dehumanisasi. Dalam kerangka ini pendidikan harus memiliki kepekaan terhadap persoalan ketidakadilan sosial dan harus mendudukan peserta didik sebagai subjek dari segala kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, kesadaran kritis sangat diperlukan wujudnya pada kepribadian peserta didik.²³ Penelitiannya hanya membahas filsafat pendidikan transformatif Paulo Freire saja, sedangkan usulan penelitian ini membahas filsafat pendidikan Paulo Freire dan Ivan Illich dan diperas menjadi desain pendidikan, jadi keduanya berbeda.

Ketiga, penelitian Rosa Tosaini tentang konsep pedagogi pengharapan Paulo Freire sebagai alternatif pemecahan masalah pendidikan anak jalanan di Indonesia: telaah filsafat pendidikan. Tosaini menyimpulkan bahwa konsep pendidikan Paulo Freire tentang kaum tertindas dapat dijelaskan

dengan memahami empat unsur, yaitu dengan memahami budaya bisu kaum tertindas, konsientisasi pedagogi kaum tertindas, pendidikan hadap-masalah sebagai pembebasan kaum tertindas, dan pendidikan pengkodean sebagai praksis kaum tertindas. Konsep pedagogi pengharapan Paulo Freire dapat menjadi alternatif pemecahan masalah pendidikan anak jalanan melalui munculnya kesadaran dan pengharapan yang didasarkan pada transformasi sosial dari struktur-struktur yang tidak adil kepada dunia yang lebih adil dan baik.²⁴ Penelitiannya difokuskan pada konsep pendidikan Paulo Freire dan aplikasinya pada pendidikan anak jalanan, sedangkan usulan penelitian ini pada pemikiran pendidikan Paulo Freire dan Ivan Illich dalam desain pembelajaran, jadi keduanya berbeda.

Keempat, penelitian Muhibudi tentang paradigma pendidikan kritis-transformatif Ivan Illich dan relevansinya terhadap pendidikan Islam sebagai Kajian Buku Ivan illich: berbasis masyarakat dari belenggu sekolah. Muhibudi berpendapat bahwa konsep pendidikan kritis-transformatif menurut Ivan Illich dapat digunakan dalam pendidikan Islam. Caranya adalah mengkritisi lembaga pendidikan formal yang tanpa disadari telah melakukan pelembagaan nilai, angka yang berbentuk ijazah atau rapor sebagai legalitas kelulusan siswa dari sekolah. Sekolah seperti ini perlu dihapuskan. Ivan Illich menawarkan pendidikan alternatif sebagai kegiatan jaringan belajar yang memudahkan peserta didik untuk belajar di manapun dan kapanpun.²⁵ Penelitiannya difokuskan pada penerapan gagasan Ivan Illich pada PAI, sedangkan usulan penelitian ini difokuskan pada desain pembelajaran pembebasan menurut Paulo Freire dan Ivan Illich, jadi keduanya berbeda.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif yang berupa catatan-catatan yang berisi makna, nilai, serta pengertian.²⁶ Di dalam penelitian ini, peneliti menjadi faktor kunci dalam memperoleh data secara kualitatif, sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis, dan dalam penelitian kualitatif ini proses penelitian sangat menentukan hasil penelitian yang diharapkan.

METODOLOGI PENELITIAN

Menurut Sugiyono, di dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian. Validasi peneliti meliputi: pemahaman metode kualitatif, penguasaan terhadap bidang yang diteliti, baik secara akademik

maupun finansial. Yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri melalui evaluasi diri terhadap metode kualitatif, dan penguasaan teori dan wawasan yang terkait dengan tema penelitian.²⁷

Penelitian ini bersifat kepustakaan, data dikumpulkan dari sumber-sumber tertulis, baik primer maupun sekunder. Menurut Sugiyono (2009: 225) sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.

1. Sumber data primer

Data primer adalah data dari sumber pertama, yaitu data yang diperoleh dari tangan pertama atau sumber aslinya yang berupa dokumen atau tulisan asli tentang karya-karya dari tokoh yang dipilih, yang dapat memberikan keterangan yang diperlukan.

Sumber data primer yaitu sumber pokok yang menjadi objek penelitian ini berupa buku-buku yang ditulis oleh Paulo Freire dan Ivan Illich yang berkaitan dengan tema pendidikan pembebasan. Buku-buku tersebut adalah sebagai berikut:

a. Buku-buku Karya Paulo Freire antara lain:

- Paulo Freire, *Education for Critical Consciousness*. New York: Continuum, 2005.
- Paulo Freire and Donaldo Macedo, *Literacy: Reading the Word and the World*. London: Routledge, 1987.
- Paulo Freire, *Pedagogy of Freedom Ethics Democracy and Civic Courage*. London: Routledge, 1989.
- Paulo Freire, *Pedagogy of the City*. New York: Continuum, 1993.
- Paulo Freire, *Pedagogy of the Heart*. New York: Continuum, 2000.
- Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum, 2005.
- Paulo Freire, *Education for Critical Consciousness*. New York: Continuum, 2005.

b. Buku-buku karya Ivan Illich antara lain

- Ivan Illich, *Deschooling Society*. Mexico: Cidoc, 1970.
- Ivan Illich, *Tools for Conviviality*. Fontana: Collins, 1975.
- Ivan Illich, *The Right To Useful Unemployment and its Professional Enemies*. London: Marion Boyars, 1996.
- Ivan Illich, *Celebration of Awareness: A Call for Institutional Revolution*. New York: Penguin Book, 1980.

Sumber data sekunder atau sumber kedua yaitu data yang diperoleh dari sumber kedua, secara tidak langsung. Data sumber kedua ini berupa

tulisan yang dibuat oleh orang lain yang menguraikan dan membicarakan tulisan dari sumber pertama yang berupa deskripsi, yang berisi keterangan mengenai sumber pertama.

Sumber data skunder adalah sumber sumber data yang mendukung atau berkaitan dengan topik atau judul penelitian, yaitu: berupa artikel atau tulisan di berbagai jurnal ilmiah yang membahas tentang pemikiran Ivan Illich dan Paulo Freire tentang pendidikan pembebasan untuk revolusi sosial.

Sumber data sekunder juga berupa buku-buku yang ditulis oleh orang lain yang mengulas pemikiran Paulo Freire dan Ivan Illich tentang pendidikan pembebasan untuk revolusi sosial. Beberapa buku tersebut antara lain:

Karya orang lain tentang pemikiran Paulo Freire sebagai berikut:

1. John Dale, Emery J, and Hyslop-Margison, *Paulo Freire: Teaching for Freedom and Transformation, The Philosophical Influence on the Work of Paulo Freire*. London: Springer, 2010.
2. Peter Roberts, *Education, Literacy, and Humanization: Exploring the Work of Paulo Freire*. London: Bergin & Garvey, 2000.

Karya orang lain tentang pemikiran Ivan Illich sebagai berikut:

1. Lee Hoinacki and Carl Mitcham (Ed.), *The Challenges of Ivan Illich A Collective Reflection*. New York: State University of New York Press, 2002.
2. Matt Hern (Ed.), *Everywhere All The Time: A New Deschooling Reader*. Oakland: AK Press, 2008.

PEMIKIRAN PENDIDIKAN PAULO FREIRE

Filsafat pendidikan Paulo Freire²⁸ merupakan suatu usaha untuk menganalisis secara filosofis terhadap konsep pendidikan Paulo Freire yang berangkat dari asumsi bahwa pendidikan adalah proses pembebasan dari sistem yang menindas. Konsekuensinya, pendidikan tidak pernah terbebas dari kepentingan politik pihak yang berkuasa dalam sebuah rezim. Pendidikan merupakan suatu sarana untuk memproduksi kesadaran dalam rangka mengembalikan sifat kemanusiaan setelah terjadinya proses dehumanisasi.

Dalam kerangka pembebasan, pendidikan harus memiliki kepekaan terhadap persoalan ketidakadilan sosial dan harus mendudukkan peserta didik sebagai subjek dari segala kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, kesadaran kritis sangat diperlukan wujudnya pada kepribadian peserta didik.

Paulo Freire membangun kerangka konsep pendidikan pembebasan dengan tumpuan pada pandangan dasarnya tentang manusia dengan menggunakan asumsi dasar bahwa: kenyataan yang dialami oleh manusia merupakan sebuah proses. Proses ini merupakan “proses menjadi” yang

dipahami melalui hubungan antara manusia dengan dunia, manusia selalu terarah kepada suatu perubahan dunia, eksistensi manusia adalah sebuah tugas praksis, manusia disituasikan dalam sejarah yang tidak selesai, manusia mempunyai panggilan hidup yang bersifat ontologis; yaitu menjadi subjek dan “memberi nama dunia”, hubungan antara manusia dengan dunia memperlihatkan adanya problema “dunia tema dan dunia batas” dan menjadi ada berarti bertindak politik untuk humanisasi.

Dalam rangka mengukuhkan filsafat pendidikannya, Paulo Freire memberikan kerangka pikir sistematis tentang metode mengetahui realitas, yaitu: berpikir dan mengetahui tidak tergantung dari sejarah dan kebudayaan, subjektivitas dan objektivitas tidak dibedakan dalam tindakan mengetahui yang sejati, kesadaran kaum tertindas merupakan bagian dari epistemologi sejarah, kesadaran manusia harus berkembang dari kesadaran magis menuju ke kesadaran kritis yang bersifat intensional, mengetahui itu berarti melakukan tindakan politik untuk sebuah proses humanisasi dan memerlukan kesadaran transitif yang dapat dikembangkan melalui sebuah proses yang disebut konsientisasi.

Dalam filsafat pendidikannya, Paulo Freire juga menekankan pentingnya pendidikan yang dialogis sebagai manifestasi dari pendidikan hadap-masalah yang menekankan problem-problem aktual melalui kegiatan yang disebutnya dengan: kodifikasi dan dekodifikasi, diskusi kultural dan aksi kultural. Dengan demikian, pendidikan gaya bank harus ditinggalkan dan dihilangkan sama sekali sejalan dengan munculnya pendidikan sebagai proses pembebasan.

Proses pendidikan pembebasan dengan cara mengalihkan semua cara dan aktivitas yang bernada dehumanisasi kepada cara dan aktivitas yang bernada penuh kepada proses humanisasi. Jadi, Paulo Freire telah menjadikan pendidikan sebagai sebuah proses transformasi sosial menuju kepada perubahan ke arah kemajuan yang ditandai dengan adanya peralihan situasi dari: teologi tradisional menuju teologi pembebasan, proses anti dialog menuju proses dialog, masyarakat tertutup menjadi masyarakat terbuka, invasi kultural menjadi aksi kultural dialogis, masifikasi menuju konsientisasi, pendidikan gaya bank menuju pendidikan hadap-masalah dan masyarakat buta huruf menuju “masyarakat melek huruf”.

Pendidikan harus selalu diarahkan kepada tindakan yang direfleksikan bersama melalui sebuah daur dalam bentuk: aksi \leftrightarrow refleksi dan kemudian refleksi \leftrightarrow aksi. Inilah tindakan praksis yang tetap berjalan terus-menerus. Oleh karena itu, pendidikan menjadi daur berpikir dan bertindak secara terus-menerus sepanjang hasrat melekat dalam badan manusia.

Paulo Freire berpandangan bahwa kodrat manusia itu tidak hanya “berada-dalam-dunia”, melainkan juga “berada-bersama-dengan-dunia” (*being in and with the world*) (Paulo Freire, 1972: 71). Di samping itu, bahwa pengharapan sebagai kebutuhan ontologis, menurut Paulo Freire, memerlukan praktik supaya dapat menjadi sesuatu yang konkret historis (Paulo Freire, 1999: 8).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pertama, berdasarkan filsafat pendidikan kontemporer dan paradigma pendidikan kritis Paulo Freire, konsep pendidikan Paulo Freire tentang kaum tertindas dapat dijelaskan dengan memahami empat unsur, yaitu dengan memahami budaya bisu kaum tertindas, konsientisasi pedagogi kaum tertindas, pendidikan hadap-masalah sebagai pembebasan kaum tertindas, dan pendidikan pengkodean sebagai praksis kaum tertindas.

Kedua, pedagogi pengharapan, menurut Paulo Freire, mempunyai dua unsur. Pertama, sikap kritis, atau tidak puas, dengan kenyataan yang sudah ada Kalau kita tidak kritis dan sudah puas, pengharapan tidak dibutuhkan, hanya menyesuaikan diri dengan status quo. 2) Kepercayaan. Dalam pendidikan kaum tertindas, kepercayaan dipahami sebagai dunia yang penuh dengan penderitaan orang tertindas yang dapat berubah. Oleh karena itu, konsep pedagogi pengharapan Paulo Freire dapat menjadi alternatif pemecahan masalah pendidikan anak jalanan melalui munculnya kesadaran dan pengharapan yang didasarkan pada transformasi sosial dari struktur-struktur yang tidak adil kepada dunia yang lebih adil dan baik.

Paulo Freire adalah salah seorang dari sembilan pendidik Kristen—baik dari kalangan Protestan maupun Katolik—yang dianggap paling berpengaruh di abad ke-20 ini.²⁹ Berbeda dengan delapan pendidik lain yang kebanyakan lahir dan berkarya di negara maju, Freire dilahirkan dan berkarya, dalam sebagian besar hidupnya, di dunia ketiga. Latar belakang sosial budaya dari pemikiran Freire yang tidak terlalu berbeda jauh dengan kondisi Indonesia inilah yang menjadi salah satu alasan utama untuk mengenal dan mencoba menggali relevansi pemikirannya bagi pendidikan di Indonesia pada umumnya, dan secara khusus untuk pendidikan Kristen di Indonesia.

Pemikiran pendidikan Paulo Freire antara lain “*Banking Concept of Education*” dan “*Problem Posing Method*” yang tampaknya menjadi salah satu pemikirannya yang khas. Kedua konsep tadi akan didialogkan secara kritis dengan pemikiran Freire untuk melihat kemungkinan-kemungkinan sumbangsuhnya yang aplikatif dan kontekstual untuk pendidikan di Indonesia.

Pemikiran pendidikan Paulo Freire yang dapat diterjemahkan dalam desain pembelajaran yang transformatif antara lain:

1. Filsafat Pendidikan Paulo Freire merupakan suatu usaha untuk menganalisis secara filosofis terhadap konsep pendidikan Paulo Freire yang berangkat dari asumsi bahwa pendidikan adalah proses pembebasan dari sistem yang menindas. Konsekuensinya, pendidikan tidak pernah terbebas dari kepentingan politik pihak yang berkuasa dalam sebuah rezim. Pendidikan merupakan suatu sarana untuk memproduksi kesadaran dalam rangka mengembalikan sifat kemanusiaan setelah terjadinya proses dehumanisasi.
2. Menurut Paulo Freire "*education as the practice of freedom*"³⁰ pendidikan pembebasan adalah membuat mereka yang tertindas (istilah yang digunakan Freire) atau terbelenggu suatu keadaan menjadi suatu kemerdekaan, kemandirian, tak terikat atau terjerat dalam keadaan yang mendominasi dirinya.
3. Freire mengecah metode belajar-mengajar yang sering dijumpainya di dalam kelas-kelas yang ia sebut sebagai "*banking concept of education*" (*BCE*). *BCE* inilah yang menurutnya telah menjadi alat untuk "menindas" kesadaran akan realitas yang sejati dan menyebabkan seseorang menjadi pasif dan menerima begitu saja keberadaannya.
4. Paulo Freire menawarkan pendidikan pembebasan dengan cara merevisi pendidikan gaya bank diganti dengan pendidikan yang dialogis secara aksi-refleksi secara berkelanjutan.
5. Pendidikan dilakukan dengan cara hadap-masalah. Sebagai lawan dari *BCE*, Freire memperkenalkan apa yang disebutnya "*Problem Posing Method*" (*PPM*), yaitu metode pendidikan yang tidak "menindas" dan bertujuan untuk membangkitkan kesadaran akan realitas.
6. Perlunya dan cita rasa harapan adalah nama lain dari *conscientizacao*. Keduanya menggambarkan keberanian orang untuk menjemput risiko tak terelakkan demi perubahan. Banyak orang menafsirkan *conscientizacao* dengan segala perbedaannya, namun ini akan memperkaya maksud dari *zonscientizacao*. *Conscientizacao* berarti "kebanggaan etnis", bagi kelompok lain bisa berarti "aksi politik", dan ada juga yang menganggapnya sebagai "penolakan terhadap penindasan.
7. Hakikat tujuan dasar proses pendidikan adalah melakukan proses penyadaran terhadap individu. Penyadaran mengenai realitas

yang ada di sekitarnya. Individu, melalui proses penyadaran ini akan mampu berpikiran secara kritis mengenai permasalahan yang dihadapinya. Kesadaran siswa perlu digeser dari kesadaran magis, dan kesadaran naif diganti menjadi kesadaran kritis dan kesadaran transformatif.

8. Desain pembelajaran model Paulo Freire menginspirasi model pendidikan andragogi yaitu pendidikan orang dewasa, secara dialogis, guru berposisi sebagai fasilitator.

PEMIKIRAN PENDIDIKAN IVAN ILLICH

Pemikiran pendidikan Ivan Illich yang dapat diterjemahkan di dalam desain pembelajaran transformatif antara lain:

1. Sekolah formal perlu dibubarkan karena menjadi monopoli pendidikan, dan menafikan pendidikan dengan cara lainnya, seperti pendidikan informal dan pendidikan non-formal. Illich menyerukan penghapusan sekolah dan pembebasan masyarakat dari sekolah. Adapun teori sosial yang lebih besar itu bertujuan untuk deinstitutionalisasi masyarakat, Illich melihat pembebasan masyarakat dari sekolah sebagai dorongan awal dalam menciptakan tatanan sosial baru.
2. Sekolah terjebak menjadi gudang mitos yang mendiskreditkan tumbuh kembang siswa. Untuk pembebasan masyarakat dari sekolah, Illich menyerang wajib belajar sebagai “membosankan, berlarut-larut, destruktif, dan mahal” ritual inisiasi didukung oleh sistem perpajakan regresif di mana elit didukung oleh massa.
3. Sekolah dibubarkan, pendidikan dilaksanakan dalam jaringan pembelajaran. Meskipun Illich menekankan pelatihan keterampilan sebagai salah satu jenis belajar, “pendidikan liberal” membutuhkan jenis lain pengaturan pengajaran. Di tempat sekolah, ia akan menciptakan “jaring kesempatan, atau jaringan” yang akan menyediakan pelajar dengan akses ke objek pendidikan, model, teman sebaya, dan orang tua. Jaringan ini, tersedia untuk semua, dimaksudkan untuk menyamakan kesempatan untuk belajar dan mengajar.
4. Seperti yang ditunjukkan sebelumnya, rencana Illich untuk pembebasan masyarakat dari sekolah bukan semata-mata masalah pedagogis tetapi melibatkan menciptakan tatanan sosial terdeinstitutionalisasi. Masyarakat baru ini akan dipimpin oleh minoritas elit epimethean yang muncul dan berkembang.

5. Penolakan Illich terhadap sekolah juga termasuk kritik terhadap kurikulum sekolah. Di dunia konsumen, pendidik telah membangun kurikulum di mana materi pelajaran dianggap menjadi pengetahuan, direncanakan dan dikemas seperti produk lainnya. Kurikulum kontemporer sekolah, yang terdiri dari “seikat makna yang direncanakan” dan “paket nilai begitu dirancang untuk memiliki “daya tarik seimbang” yang membuatnya berharga untuk konsumen yang cukup untuk membenarkan produksi.
6. Kompetensi teknis dalam pembelajaran dapat diajarkan secara *drill*. Dalam mendukung mengajar *drill* untuk belajar keterampilan tertentu, Illich mengklaim bahwa siswa termotivasi kuat untuk belajar keterampilan yang kompleks akan mendapatkan keuntungan dari disiplin yang dibutuhkan untuk tugas belajar.

PENUTUP

Penelitian yang mempelajari desain pembelajaran pembelajaran yang transformatif sebagaimana ditawarkan oleh aulo Freire dan Ivan Illich ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut.

Paulo Freire menawarkan pendidikan pembebasan dengan cara merevisi pendidikan gaya bank diganti dengan pendidikan yang dialogis secara aksi-refleksi secara berkelanjutan. Pendidikan dilakukan dengan cara hadap-masalah. Freire memperkenalkan “*Problem Posing Method*” (PPM), yaitu metode pendidikan yang tidak “menindas” dan bertujuan untuk membangkitkan kesadaran akan realitas. Desain pembelajaran model Paulo Freire menginspirasi model pendidikan andragogi yaitu pendidikan orang dewasa, secara dialogis, guru berposisi sebagai fasilitator.

Adapun Ivan Illich melihat pembebasan masyarakat dari sekolah sebagai dorongan awal dalam menciptakan tatanan sosial baru. Illich juga mendorong terciptanya kesetaraan kesempatan untuk belajar dan mengajar. Selain itu, termasuk Illich mengkritik kurikulum sekolah dikemas agar menarik bagi konsumen semata.

ENDNOTES

¹ Eskobar, M., dkk. *Sekolah Kapitalisme yang Licik: Dialog Bareng Paulo Freire* Terjemahan oleh Muhi Rahayu (Yogyakarta: LKiS, 1998), hlm. 4.

² Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: Continuum, 2005).

³ Ivan Illich, *Deschooling Society* (Mexico: Cidoc, 1970).

⁴ Ivan Illich, *Deschooling Society* (New York: Harper & Row Publisher, 1972).

⁵ Paulo. Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*. Terjemahan oleh Utomo Dananjaya et.al. (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 23.

⁶ Mu'arif, *Wacana Pendidikan Kritis* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2005), hlm. 68.

⁷ Muh. Hanif Dhakiri, *Paulo Freire Islam Pembebasan* (Jakarta: Penerbit Pena, 2000), hlm. 17.

⁸ Joy A. Palmer (Ed.), *50 Pemikir Pendidikan dari Piaget sampai Masa Sekarang* (Yogyakarta: Jendela, 2003), hlm. 233.

⁹ Aloys Maryoto, "Pendidikan Sebagai Proses Penyadaran Menurut Paulo Freire" dalam "*Fenomena*" Edisi 2/Th.V/1994, hlm. 18.

¹⁰ Mudji Sutrisno, *Pendidikan Pemerdekaan* (Jakarta: Penerbit Obor, 1995), hlm. 33.

¹¹ L. Subagi, "Kritik Atas: Konsientisasi dan Pendidikan, Teropong Paulo Freire dan Ivan Illich", dalam Martin Sardy (ed.), *Pendidikan Manusia*. Bandung: Alumni, 1985, hlm. 104-105.

¹² Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas...*, hlm. 1-4.

¹³ Linda Novi Trianita dkk, "Strategi Kebudayaan dalam Pendidikan Karakter (Studi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan Paulo Freire)", *Prosiding The 4th International Conference on Indonesian Studies: "Unity, Diversity and Future"*, hlm. 550-551.

¹⁴ Carolina, *Education for Critical Paulo Freire Consciousness*, New York: The Continuum Publishing Company, 2000), hlm. vii.

¹⁵ James E. Van Arsdall, "Educational Alternatives: A Selected Study of Their Application in Latin America", *Tesis*, Department of History and Philosophy Of Education, Nebraska: University of Nebraska, 1975.

¹⁶ Ivan Illich, *Deschooling Society* (Harmondsworth: Penguin, 1973). Lihat juga Peter Schrag, "Ivan Illich: the Christian as Rebel", *Saturday Review*, July 19, 1969, hlm. 14-18.

¹⁷ Ivan Illich *Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah* (Yogyakarta: Benteng Budaya, 2000).

¹⁸ Francisia SSE Seda, "Apakah yang (Ku), (Kita) kenang?" Sebuah Pemikiran Awal Mengenai Sosialisasi Berbasis Nilai", Orasi Ilmiah pada Upacara Wisuda XIV Aksek/LPK Tarakanita, Sabtu, 26 Januari 2008.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Ivan Illich, *Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah*, diterjemahkan oleh Sony Keraf dari *Deschooling Society* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000).

²¹ Gerald Lee Gutek, *Philosophical Alternatives in Education* (Ohio: Charles E. Merrill, 1974), hlm. 245-264.

²² Yunit Permadi, "Konsep Pendidikan Dialogis Paulo Freire dan Relevansinya dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)" *Skripsi*, Jakarta: Jurusan PAI, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2005.

²³ Mohamad Fuad, "Pendidikan sebagai Proses Transformasi Sosial Telaah terhadap Filsafat Pendidikan Paulo Freire", *Tesis*, Jakarta: UI, 2013.

²⁴ Rosa Tosaini, "Konsep pedagogi pengharapan Paulo Freire sebagai alternatif pemecahan masalah pendidikan anak jalanan di Indonesia: telaah filsafat pendidikan", *Tesis*, Jakarta: UI, 2012.

²⁵ Muhibbudin, "Paradigma Pendidikan Kritis-Transformatif dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam (Kajian Buku Ivan Illich: Berbasis Masyarakat dari Belenggu

Sekolah)”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

²⁶ Bagdan dan Steven J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research for Education: an Introduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn and Bacon, 1975).

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 172.

²⁸ Salah satu pengantar ringkas terbaik untuk memahami pemikiran dan istilah-istilah yang sering digunakan oleh Freire adalah tulisan Tom Heaney, “Issues in Freirean Pedagogy,” dalam <http://nlu.nl.edu/ace/Resources/Documents/FreireIssues.html>.

²⁹ James E. Reed dan Ronnie Prevost, *A History of Christian Education* (Nashville: Broadman & Holman, 1993), hlm. 350-360. Freire sendiri adalah penganut agama Katolik, namanya disejajarkan dengan Findley B. Edge, D. Campbell Wyckoff, Sara Little, James Michael Lee, John H. Westerhoff III, Gabriel Moran, James Fowler dan Thomas G. Groome. Groome bahkan secara terang-terangan mengakui pengaruh Freire yang sangat kuat di dalam dirinya.

³⁰ Carolina, *Education for Critical Paulo Freire Consciousness* (New York: The Continuum Publishing Company, 2000), hlm. vii.

DAFTAR PUSTAKA

Arsdall, James E. Van. 1975. “Educational Alternatives: A Selected Study of Their Application in Latin America”. Tesis. Department of History and Philosophy of Education. Nebraska: University of Nebraska.

Bagdan dan Steven J. Taylor. 1975. *Introduction to Qualitative Research for Education: an Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon.
Carolina. 2000. *Education for Critical Paulo Freire Consciousness*. New York: The Continuum Publishing Company.

Dhakiri, Muh. Hanif. 2000. *Paulo Freire Islam Pembebasan*. Jakarta: Penerbit Pena.
Eskobar, M., dkk. 1998. *Sekolah Kapitalisme yang Licik: Dialog Bareng Paulo Freire* Terjemahan oleh Muhdi Rahayu. Yogyakarta: LKiS.

Freire, Paulo. 1985. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Terjemahan oleh Utomo Dananjaya et al. Jakarta: LP3ES.

_____. 2005. *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.

Fuad, Mohamad. 2013. “Pendidikan sebagai Proses Transformasi Sosial Telaah terhadap Filsafat Pendidikan Paulo Freire”. Tesis. Jakarta: UI.

Gutek, Gerald Lee. 1974. *Philosophical Alternatives in Education*. Ohio: Charles E. Merrill.

Illich, Ivan. 1973. *Deschooling Society*. Harmondsworth: Penguin.

_____. 2000. diterjemahkan oleh Sony Keraf dari Deschooling Society. *Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Maryoto, Aloys. “Pendidikan Sebagai Proses Penyadaran Menurut Paulo Freire” dalam “*Fenomena*” Edisi 2/Th.V/1994.

Mu’arif. 2005. *Wacana Pendidikan Kritis*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Muhibbudin. 2011. “Paradigma Pendidikan Kritis-Transformatif dan Relevansinya

- terhadap Pendidikan Islam (Kajian Buku Ivan Illich: Berbasis Masyarakat dari Belenggu Sekolah)". Skripsi. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Palmer, Joy A. (Ed). 2003. *50 Pemikir Pendidikan dari Piaget sampai Masa Sekarang*. Yogyakarta: Jendela.
- Permadi, Yunit. 2005. *Konsep Pendidikan Dialogis Paulo Freire dan Relevansinya dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)*, Skripsi, Jakarta: Jurusan PAI, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah.
- Seda, Francisia SSE. 2008. "Apakah yang (Ku), (Kita) kenang? Sebuah Pemikiran Awal Mengenai Sosialisasi Berbasis Nilai: Orasi Ilmiah pada Upacara Wisuda XIV Aksek/LPK Tarakanita, Sabtu, 26 Januari 2008, di Gedung Manggala Wanabhakti, Jakarta.
- Schrag, Peter. 1969. "*Ivan Illich: the Christian as Rebel*". *Saturday Review*, July 19.
- Subagi, L. 1985. "Kritik Atas: Konsientisasi dan Pendidikan. Teropong Paulo Freire dan Ivan Illich", dalam Martin Sardy (ed.), Pendidikan Manusia. Bandung: Alumni.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, Mudji. 1995. *Pendidikan Pemerdekaan*. Jakarta: Penerbit Obor.
- Trianita, Linda Novi dkk. "Strategi Kebudayaan dalam Pendidikan Karakter (Studi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan Paulo Freire)", *Prosiding The 4th International Conference on Indonesian Studies: "Unity, Diversity and Future"*.
- Tosaini, Rosa. 2012. "Konsep pedagogi pengharapan Paulo Freire sebagai alternatif pemecahan masalah pendidikan anak jalanan di Indonesia: telaah filsafat pendidikan". Tesis. Jakarta: UI.